

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah orang-orang yang masih mampu secara fisik (berpotensi) atau karena sebab tertentu sudah tidak mampu lagi berperan aktif dalam perkembangannya (tidak berpotensi), mengacu pada laki-laki atau perempuan yang berusia di atas 60 tahun. Berdasarkan definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa lanjut usia adalah orang yang berusia di atas 60 tahun yang menunjukkan perubahan baik secara fisiologis maupun psikologis (Nurleny *et al.*, 2021).

Proses menua ditandai dengan kemunduran kondisi fisik, mental dan sosial. Sistem saraf otak orang lanjut usia mengalami perubahan akibat perubahan fisik dan proses penuaan, yang menyebabkan perubahan aktivitas intelektual dan secara bertahap (Setiawan *et al.*, 2023).

Fungsi organ tubuh menurun seiring bertambahnya usia karena faktor alam atau penyakit. salah satu kemunduran yang terjadi pada lansia adalah penurunan kemampuan kognitif berupa hilangnya ingatan. Penyakit yang mempengaruhi kemampuan kognitif pada lansia disebut demensia (Al-Finatunni'mah & Nurhidayati, 2020).

Demensia adalah suatu kondisi dimana daya ingat, kemampuan berpikir, kemampuan bertindak, dan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari

seseorang menurun. Menurunnya kemampuan intelektual pada demensia tidak hanya berdampak pada daya ingat, namun juga kognisi dan kepribadian.

Menurunnya fungsi kognitif dapat mempengaruhi kehidupan dan aktivitas sehari-hari para lansia. Gangguan fungsi kognitif dapat mempengaruhi memori, kecerdasan, bahasa, perhatian, penalaran, dan pemecahan masalah, serta dapat mengganggu perilaku dan kehidupan sehari-hari orang lanjut usia (*Setiawan et al., 2023*).

Penurunan kognitif pada lansia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang juga mempengaruhi keluarga, komunitas, dan masyarakat. Peran pengasuh dan anggota keluarga sangat penting dalam mencegah dan mengatasi penurunan kognitif pada lansia dengan cara berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan fungsi kognitif lansia (*Setiawan et al., 2023*). Berdasarkan hal tersebut di atas, diperlukan upaya untuk mengatasi penurunan kognitif pada lansia. Salah satu solusi yang mungkin adalah dengan menggunakan terapi puzzle (*Setiawan et al., 2023*).

Puzzle merupakan gambar yang dibagi menjadi beberapa bagian, dimaksudkan untuk mengasah kemampuan berpikir, melatih kesabaran dan membiasakan berbagi keterampilan. Selain itu, puzzle juga dapat digunakan sebagai permainan edukatif karena dapat mengasah otak dan melatih kecepatan pikiran dan tangan (*Nurleny et al., 2021*).

Menggunakan terapi puzzle sangat mudah diterapkan dan juga dapat mengasah kerja otak, dan terbukti dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa terapi puzzle mampu menurunkan tingkat demensia dan meningkatkan daya

ingat pada lansia (Ribeiro *et al.*, 2022). Menurut penelitian (Damayanti *et al.*, 2023), Setelah dilakukan analisa menggunakan uji statistik T berpasangan didapatkan p-value 0,000 (p-value<0,05) yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan(penting) terapi bermain puzzle pada lansia dengan demensia.

World Health Organization (WHO) mengumumkan populasi lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta jiwa pada tahun 2020, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Menurut data dari biro Sensus AS, Indonesia diproyeksikan akan meningkatkan populasi lansia sebesar 55% antara tahun 1998 dan 2030. Berdasarkan data profil kesehatan kementerian Kesehatan tahun 2016, 8,3% dari total penduduk berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia sekitar 17 juta jiwa). Di Indonesia, prevalensi demensia pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 1.016.800 dan jumlah kasus sebanyak 314.100 orang (Damayanti *et al.*, 2023).

Berdasarkan data awal hasil yang ditetapkan bahwasannya di sentra meohai kendari menunjukkan angka kejadian demensia pada tahun 2021 sebanyak 6 kasus, ditahun 2022 tercatat angka kejadian kasus demensia mengalami penurunan sebanyak 4 kasus, dan ditahun 2023 tercatat angka kejadian kasus demensia sebanyak 4 kasus (sentra mohai kendari,2024).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul ” Gambaran Penerapan Terapi Permainan Puzzle Terhadap Memori Pada Lansia Dengan Diagnosa Demensia Di Sentra Meohai”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Penerapan Terapi Permainan Puzzle Terhadap Memori Pada Lansia Dengan Diagnosa Demensia Di Sentra Meohai?

C. Tujuan Studi Kasus

- a. Bagaimana gambaran memori pada lansia dengan demensia sebelum terapi permainan puzzle.
- b. Bagaimana gambaran memori pada lansia dengan demensia setelah terapi permainan puzzle.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi peneliti

Diharapkan mampu menerapkan konsep pembelajaran teoritis dan aplikasi dalam melakukan prosedur keperawatan pemberian Penerapan Terapi Permainan Puzzle Terhadap Memori Pada Lansia Dengan Diagnosa Demensia Di Sentra Meohai Kendari.

2. Bagi akademik

Diharapkan dengan adanya peneliian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan ilmu pengetahuan untuk institusi pendidikan dan dapat digunakan sebagai referensi di pepustakaan poltekkes kemenkes kendari yang bisa digunakan oleh mahasiswa sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi pasien

Terapi puzzle bisa memberikan sejumlah manfaat bagi pasien dengan demensia. Meskipun tidak dapat menyembuhkan penyakit ini, terapi ini

dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan memberikan stimulus positif bagi penderita demensia.